SINTESIS STRATEGI DAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI *LITERATURE REVIEW*

Wahid Abdurrohman
STAI Luqman Al-Hakim Surabaya
wahidabdurrohman07@gmail.com

Damanhuri
STAI Luqman Al Hakim Surabaya
mafatiha8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis perkembangan strategi dan model pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang sekolah dasar berdasarkan literatur ilmiah yang telah dipublikasikan. Penelitian menggunakan metode literature review dengan menganalisis 21 artikel jurnal ilmiah terindeks Scopus yang membahas pembelajaran Bahasa Arab, strategi pedagogis, teknologi pembelajaran, serta faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Data dianalisis melalui proses identifikasi, kategorisasi tema, dan sintesis kritis terhadap temuan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan tradisional menuju pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Berbagai strategi yang berkembang meliputi Differentiated Instruction, Project-Based Learning, pembelajaran aktif, gamifikasi, media visual, aplikasi digital, mobile learning, Learning Management System (LMS), kecerdasan buatan, dan produksi konten digital. Namun, hasil sintesis juga menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, terutama keterbatasan kajian yang secara khusus berfokus pada siswa sekolah dasar serta kurangnya model pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pedagogis, psikologis, teknologi, dan lingkungan belajar. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemetaan komprehensif mengenai tren, strategi, dan peluang pengembangan pembelajaran Bahasa Arab tingkat dasar serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam merancang model pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab; Sekolah Dasar; Strategi Pembelajaran; Model Pembelajaran; Literature review; Teknologi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar merupakan salah satu bidang kajian yang mengalami perkembangan signifikan seiring dengan perubahan paradigma pendidikan modern. Pada awal perkembangannya, pembelajaran Bahasa Arab banyak didominasi oleh pendekatan tradisional yang menekankan aspek hafalan kosakata, penguasaan tata bahasa, dan penerjemahan teks. Pendekatan tersebut sering kali menghasilkan kemampuan bahasa yang bersifat teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu membangun kemampuan komunikasi peserta didik secara aktif. Perkembangan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab mulai mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih komunikatif, kontekstual, aktif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pembelajaran Bahasa Arab tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan kebahasaan, tetapi sebagai proses pembentukan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa dalam konteks kehidupan nyata[1].

Pada konteks pendidikan dasar, perubahan paradigma tersebut memiliki urgensi yang lebih besar karena siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang membutuhkan pendekatan pembelajaran konkret, menarik, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik psikologis mereka. Bahasa Arab memiliki karakteristik linguistik yang berbeda dengan bahasa yang telah dimiliki oleh peserta didik, sehingga pembelajaran pada tingkat dasar menghadapi berbagai tantangan. Hambatan pembelajaran Bahasa Arab pada tingkat sekolah dasar berkaitan dengan kompleksitas sistem tulisan Arab, akar kata, sistem vokal, bentuk kata, gender, jumlah, serta aspek budaya yang melekat dalam penggunaan bahasa tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab untuk peserta didik sekolah dasar tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi bahasa, tetapi membutuhkan strategi pedagogis yang mampu menjembatani kompleksitas bahasa dengan tahap perkembangan peserta didik[2].

Perkembangan penelitian menunjukkan bahwa salah satu kecenderungan utama dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah munculnya pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai

---

[1] Wan Ab Aziz Wan Daud et al., "Exploring the Challenges and Strategies of Learning Arabic Language among Primary School Teachers," *Forum for Linguistic Studies* 7, no. 2 (2025): 94–103, https://doi.org/10.30564/fls.v7i2.8002.

[2] Wan Daud et al.

subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan eksplorasi. Penelitian Mudinillah dkk menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab perlu mempertimbangkan keberagaman kemampuan, minat, kesiapan belajar, dan karakteristik peserta didik melalui integrasi *Differentiated Instruction* dan *Project-Based Learning*. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan belajar, kolaborasi, dan *self-efficacy* peserta didik. Walaupun penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa pendidikan Bahasa Arab, prinsip diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek memiliki relevansi yang kuat untuk siswa sekolah dasar karena karakteristik peserta didik memiliki keberagaman kemampuan dan gaya belajar yang membutuhkan pendekatan pembelajaran adaptif[3].

Selain pendekatan berbasis aktivitas peserta didik, penelitian terdahulu juga menunjukkan pentingnya pembelajaran Bahasa Arab yang berbasis kebutuhan komunikasi. Imperiale dkk melalui penelitian mengenai analisis kebutuhan Bahasa Arab menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa perlu dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata pengguna bahasa dan konteks komunikasi. Pembelajaran bahasa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek linguistik, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, lingkungan sekolah, dan interaksi antarbudaya. Perspektif tersebut memberikan implikasi bahwa pembelajaran Bahasa Arab pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan agar peserta didik mampu menggunakan bahasa dalam situasi sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka, bukan hanya menghafalkan struktur bahasa secara teoritis [4].

Perkembangan penelitian pembelajaran Bahasa Arab juga menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap penggunaan strategi pembelajaran yang variatif dan inovatif. Penelitian Wan Daud dkk. (2025) menemukan bahwa guru Bahasa Arab tingkat sekolah dasar menghadapi berbagai hambatan dalam mengajarkan Bahasa Arab, tetapi berbagai strategi dapat digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti penggunaan media visual, permainan edukatif, cerita, pembelajaran kolaboratif, latihan kosakata, dan teknologi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab SD tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang

[3] Adam Mudinillah et al., "Integrating Differentiated Instruction into Project-Based Learning: Implications for Collaborative Learning and Student Motivation in Arabic Language Education," *Asian Journal of Human Services*, 2026, https://doi.org/10.14391/ajhs.e3002.1.010.

[4] Maria Grazia Imperiale, Giovanna Fassetta, dan Sahar Alshobaki, "'I need to know what to say when children are crying': a language needs analysis of Scottish primary educators learning Arabic," *Language and Intercultural Communication* 23, no. 4 (2023): 367–84, https://doi.org/10.1080/14708477.2023.2168010.

sesuai dengan karakteristik anak. Oleh karena itu, guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan teknologi dalam proses pembelajaran Bahasa Arab.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menjadi salah satu kecenderungan utama dalam penelitian pembelajaran Bahasa Arab kontemporer. Sapawi dan Yusoff melalui kajian sistematis menunjukkan bahwa teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI), aplikasi digital, *Learning Management System* (LMS), dan aplikasi berbasis permainan telah menjadi bagian penting dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab modern. Teknologi digital tidak lagi hanya dipandang sebagai media tambahan, tetapi mulai menjadi bagian dari desain pembelajaran yang terintegrasi dengan tujuan kurikulum. Namun demikian, efektivitas penggunaan teknologi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan institusi, serta kesesuaian teknologi dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks siswa sekolah dasar, teknologi harus dirancang sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna[5].

Kajian tentang gamifikasi juga memperlihatkan perkembangan penting dalam inovasi pembelajaran Bahasa Arab. Almelhes melalui *Systematic Literature Review* menunjukkan bahwa penggunaan unsur permainan dalam pembelajaran Bahasa Arab mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta penguasaan kosakata dan tata bahasa. Gamifikasi menghadirkan unsur tantangan, penghargaan, skor, dan umpan balik yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Pendekatan tersebut memiliki relevansi tinggi untuk siswa sekolah dasar karena karakteristik anak sangat dekat dengan aktivitas bermain dan eksplorasi. Namun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada kajian literatur dan belum memberikan gambaran empiris mengenai penerapan gamifikasi secara langsung pada siswa sekolah dasar[6].

Meskipun berbagai penelitian telah memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Arab, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian penelitian terdahulu masih berfokus pada mahasiswa, calon guru, pembelajar dewasa, atau siswa sekolah menengah, sedangkan

---

[5] Mior Syazril Mohamed Sapawi dan Nik Mohd Rahimi Nik Yusoff, "Integrating technology into the Arabic language curriculum: A systematic review of trends, strategies and cultural dimensions," *Social Sciences & Humanities Open* 12 (2025): 101974, https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101974.

[6] Sultan A Almelhes, "Gamification for teaching the Arabic language to non-native speakers: a systematic literature review," *Frontiers in Education* 9 (2024): 1371955, https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1371955.

penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung mengkaji aspek tertentu secara parsial, seperti teknologi digital, strategi pembelajaran, efikasi diri, atau lingkungan belajar, sehingga belum banyak kajian yang mengintegrasikan berbagai komponen tersebut dalam satu pemahaman yang komprehensif mengenai pembelajaran Bahasa Arab tingkat dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menyintesis terhadap berbagai penelitian terdahulu mengenai strategi dan model pembelajaran Bahasa Arab siswa sekolah dasar melalui pendekatan *literature review*. Penelitian ini penting dilakukan karena diperlukan pemetaan yang komprehensif mengenai perkembangan tren penelitian, pendekatan pembelajaran, strategi pedagogis, teknologi yang digunakan, serta kesenjangan penelitian yang masih terbuka dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab tingkat dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Bahasa Arab sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih aktif, komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini dirumuskan melalui tiga pertanyaan penelitian (*research question*). Pertama, bagaimana perkembangan tren penelitian tentang pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar berdasarkan literatur ilmiah yang telah dipublikasikan? Kedua, apa saja pendekatan, strategi, dan teknologi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian terdahulu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Arab pada peserta didik tingkat dasar? Ketiga, apa kesenjangan penelitian (*research gap*) dan peluang pengembangan penelitian pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar berdasarkan hasil sintesis literatur terdahulu? Ketiga pertanyaan tersebut menjadi dasar analisis dalam penelitian ini untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai arah pengembangan pembelajaran Bahasa Arab siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *literature review* untuk menyintesis penelitian terdahulu tentang strategi dan model pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dasar. Data penelitian terdiri atas 21 artikel jurnal terindeks Scopus yang relevan dengan fokus kajian, meliputi perkembangan pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan

pedagogis, strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan faktor yang mendukung efektivitas pembelajaran.

Artikel dikumpulkan melalui tahap identifikasi dan seleksi. Informasi dari setiap artikel dicatat menggunakan lembar ekstraksi data (*data extraction form*), yang mencakup penulis dan tahun publikasi, lokasi, tujuan, teori, metode, temuan utama, keterbatasan, serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dasar. Data dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan temuan. Analisis berfokus pada tren penelitian, pendekatan dan teknologi pembelajaran, serta kesenjangan penelitian. Selanjutnya, temuan dikategorikan, disintesiskan, dan ditafsirkan secara kritis untuk memetakan strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mensintesis 21 artikel ilmiah terindeks Scopus yang membahas pembelajaran Bahasa Arab dari berbagai konteks, jenjang pendidikan, strategi pedagogis, dan pemanfaatan teknologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kajian pembelajaran Bahasa Arab mengalami perkembangan yang cukup kuat, terutama dalam tiga tahun terakhir. Dari 21 artikel yang dianalisis, satu artikel diterbitkan pada 2013, satu pada 2020, tiga pada 2022, dua pada 2023, empat pada 2024, lima pada 2025, dan lima pada 2026. Dengan demikian, 14 dari 21 artikel atau sekitar 66,7% terbit pada periode 2024–2026. Distribusi tersebut menunjukkan meningkatnya perhatian akademik terhadap transformasi pembelajaran Bahasa Arab, terutama berkaitan dengan pembelajaran aktif, diferensiasi, kebutuhan komunikasi, gamifikasi, aplikasi digital, *mobile learning*, *Learning Management System* (LMS), kecerdasan buatan, dan produksi konten digital. Pada saat yang sama, literatur menunjukkan bahwa faktor guru, efikasi diri, lingkungan kelas, dukungan keluarga, karakteristik linguistik Bahasa Arab, dan desain kurikulum tetap menjadi unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran.

1. RQ1: Perkembangan Tren Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab pada Jenjang Pendidikan Dasar

1.1 Pergeseran dari pembelajaran struktural menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik

Hasil sintesis menunjukkan perubahan paradigma yang cukup jelas dalam penelitian pembelajaran Bahasa Arab. Orientasi pembelajaran secara

bertahap bergerak dari dominasi hafalan, tata bahasa, penerjemahan, dan transmisi pengetahuan menuju pembelajaran yang lebih komunikatif, kontekstual, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Pergeseran tersebut penting karena pembelajaran Bahasa Arab tidak lagi dipahami hanya sebagai proses menguasai struktur kebahasaan, tetapi sebagai pengalaman belajar yang melibatkan penggunaan bahasa, motivasi, interaksi, kolaborasi, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Sintesis literatur yang diberikan menegaskan bahwa kecenderungan penelitian terkini semakin menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar.

Penelitian yang dilakukan Mudinillah dkk misalnya, mengintegrasikan *Differentiated Instruction* dengan *Project-Based Learning* dan menemukan adanya peningkatan motivasi, kolaborasi, keterlibatan, *self-efficacy*, dan kemampuan bekerja sama. Penelitian tersebut memang dilakukan pada mahasiswa pendidikan Bahasa Arab, sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada siswa sekolah dasar. Akan tetapi, temuan tersebut memperlihatkan arah penting penelitian mutakhir, yaitu pembelajaran yang mengakui keberagaman kemampuan, minat, dan kesiapan peserta didik. Prinsip ini relevan bagi pendidikan dasar karena siswa sekolah dasar justru memiliki variasi perkembangan dan kemampuan awal yang besar sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka[7].

Penelitian Salih dan Jabor memperlihatkan kecenderungan serupa. Strategi *Search-Solve-Create-Participate-Evaluate* yang mereka teliti menunjukkan bahwa kelompok yang memperoleh pembelajaran aktif mencapai hasil lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan pembelajaran tradisional. Walaupun konteks penelitian berada pada sekolah menengah, hasil tersebut memperkuat kecenderungan bahwa efektivitas pembelajaran Bahasa Arab berkaitan dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam mencari, memecahkan, menghasilkan, berpartisipasi, dan mengevaluasi kegiatan

[7] Mudinillah et al., "Integrating Differentiated Instruction into Project-Based Learning: Implications for Collaborative Learning and Student Motivation in Arabic Language Education."

belajar. Dengan demikian, tren pertama yang dapat diidentifikasi adalah perpindahan orientasi dari *teacher transmission* menuju *learner participation*[8].

1.2 **Meningkatnya perhatian terhadap kebutuhan komunikasi dan karakteristik linguistic**

Tren kedua adalah munculnya perhatian terhadap kebutuhan komunikasi nyata dan karakteristik Bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki kompleksitas linguistik tertentu. Penelitian Imperiale dkk menunjukkan bahwa kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab tidak terbatas pada penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, lingkungan sekolah, pelayanan, dan interaksi antarbudaya. Pendekatan *Language Needs Analysis* memperlihatkan bahwa relevansi materi dengan kebutuhan aktual pengguna bahasa merupakan bagian penting dari desain pembelajaran[9].

Dalam konteks sekolah dasar, orientasi tersebut berarti bahwa kosakata, ungkapan, aktivitas berbicara, dan materi pembelajaran sebaiknya berkaitan dengan lingkungan konkret anak. Bahasa tidak hanya dipelajari sebagai seperangkat aturan, tetapi digunakan dalam situasi yang dapat dipahami peserta didik. Temuan Wan Daud dkk semakin memperkuat kebutuhan tersebut. Penelitian terhadap guru sekolah dasar di Malaysia menemukan enam hambatan linguistik utama, yaitu sistem tulisan Arab, akar kata, vokal, homograf, gender dan jumlah, serta konteks budaya. Strategi yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan tersebut meliputi media visual, permainan, cerita, kolaborasi, dan teknologi[10].

Temuan mengenai kompleksitas Bahasa Arab juga muncul dari kajian Mitrovic dan Thomure dkk mengenai diglosia. Mitrovic menekankan perlunya mempertimbangkan hubungan antara Bahasa Arab standar atau *fuṣḥā* dengan variasi bahasa sehari-hari, sedangkan Thomure dkk mengidentifikasi tema jarak diglosia, kesenjangan prestasi, sikap bahasa,

[8] Noor Adeeb Salih dan Salah Fakher Jabor, "Strategic Effectiveness: Search - Solve - Create - Participate - Evaluate - in the Middle School Students' Achievement on Arabic," *Journal of Ecohumanism*, 2024, https://doi.org/10.62754/joe.v3i5.3875.

[9] Imperiale, Fassetta, dan Alshobaki, "'I need to know what to say when children are crying': a language needs analysis of Scottish primary educators learning Arabic."

[10] Wan Daud et al., "Exploring the Challenges and Strategies of Learning Arabic Language among Primary School Teachers."

kebijakan, dan paparan Bahasa Arab standar[11]. Hal ini berarti pengembangan pembelajaran Bahasa Arab untuk siswa SD juga membutuhkan kejelasan mengenai bentuk Bahasa Arab yang diperkenalkan, tujuan penggunaannya, dan tahap perkembangannya. Literatur ini memperluas pembelajaran Bahasa Arab dari sekadar persoalan metode menjadi persoalan kesesuaian linguistik, komunikatif, dan kurikuler.

1.3 **Digitalisasi sebagai tren dominan penelitian mutakhir**

Tren ketiga dan merupakan salah satu yang paling kuat adalah digitalisasi pembelajaran Bahasa Arab. Sapawi dan Yusoff menemukan bahwa AI, aplikasi gamifikasi, LMS, dan media digital semakin terintegrasi ke dalam desain kurikulum Bahasa Arab. Teknologi tidak lagi hanya ditempatkan sebagai alat tambahan, tetapi menjadi bagian dari desain pedagogis. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa keberhasilan teknologi tetap bergantung pada kesiapan guru dan dukungan infrastruktur[12]. Temuan ini diperkuat oleh Alshammari dkk yang menunjukkan adanya pengaruh positif perangkat pembelajaran digital terhadap perkembangan keterampilan bahasa[13].

Adapun temuan Saad dkk menunjukkan bahwa aplikasi seluler, video, permainan digital, dan LMS berpotensi meningkatkan motivasi serta keterampilan berbicara[14]. Sementara itu, Gu dkk memperlihatkan bahwa integrasi literasi digital dalam pendidikan calon guru meningkatkan kemampuan digital dan ketertarikan terhadap pembelajaran Bahasa Arab[15]. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi pembelajaran tidak cukup dibahas hanya pada tingkat perangkat yang digunakan, tetapi

[11] Andjelka Mitrovic, "Which Varieties of Arabic to Learn?," *Human Research in Rehabilitation*, 2020, https://doi.org/10.21554/hrr.042009; Hanada Taha Thomure et al., "A Systematic Review of Teaching and Learning in the Context of Arabic Diglossia," *Social Sciences & Humanities Open*, 2025, https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102281.

[12] Sapawi dan Yusoff, "Integrating technology into the Arabic language curriculum: A systematic review of trends, strategies and cultural dimensions."

[13] Abdulaziz M Alshammari, Faisal F Alshammari, dan Ali Essa A Alshammari, "Digital Learning Tools in Language Education: An Explanatory Model of Their Effects on Language Skills and Quality of Life," *Education Sciences* 16 (2026): 1220, https://doi.org/10.3390/educsci16081220.

[14] Roslizawati Saad, Harun Baharudin, dan Nik Mohd Rahimi Nik Yusoff, "The Use of Digital Teaching Tools to Support Arabic Speaking Skills in Secondary School: A Systematic Literature Review," *Educational Process: International Journal* 17 (2025): e2025404, https://doi.org/10.22521/edupij.2025.17.404.

[15] Bingxin Gu, Saedah Binti Siraj, dan Zawawi Bin Ismail, "The Effectiveness of a Digital Literacy-Integrated Syllabus for Arabic-speaking Courses in Teacher Education Universities in China," *Journal of Curriculum and Teaching* 14, no. 1 (2025): 202, https://doi.org/10.5430/jct.v14n1p202.

juga membutuhkan kompetensi digital guru sebagai aktor yang mengelola proses pembelajaran.

Perkembangan teknologi menjadi semakin spesifik melalui kajian Abou Adel dkk, Yahaya dkk, Ritonga dkk, Idhan dkk dan Budiarti dkk. Abou Adel dkk menunjukkan potensi aplikasi smartphone berbasis AI melalui materi interaktif, latihan, umpan balik otomatis, dan laporan perkembangan pengguna[16]. Yahaya dkk mengembangkan EZ-Arabic sebagai platform virtual bagi siswa sekolah rendah di Malaysia[17]. Ritonga dkk menunjukkan relevansi Duolingo terutama untuk pengenalan alfabet, kosakata, gambar, dan latihan interaktif bagi pembelajar pemula[18]. Idhan dkk menemukan bahwa aplikasi mobile meningkatkan fleksibilitas dan keterlibatan, tetapi implementasinya dipengaruhi kesiapan guru, fasilitas, dan penerimaan teknologi[19]. Sedangkan Budiarti dkk memperlihatkan potensi Padlet sebagai LMS yang mendukung persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran[20].

Almelhes memperluas kecenderungan digital tersebut melalui gamifikasi. Hasil *systematic literature review* menunjukkan bahwa gamifikasi meningkatkan motivasi, keterlibatan, penguasaan kosakata, dan tata bahasa. Unsur tantangan, skor, penghargaan, permainan, serta umpan balik membuat proses pembelajaran lebih menarik[21]. Relevansinya terhadap sekolah dasar sangat tinggi karena karakteristik belajar anak dekat dengan aktivitas bermain dan eksplorasi, walaupun penelitian Almelhes sendiri belum menguji gamifikasi secara langsung pada siswa SD.

1.4 **Dari pengguna teknologi menuju produsen konten**

[16] Mohammed Abou Adel et al., "The Contribution of Smartphone Apps to Develop Teaching the Arabic Language 'Arabic Is My Language's App' as a Sample," *Forum for Linguistic Studies* 6, no. 6 (2024): 1175–90, https://doi.org/10.30564/fls.v6i6.7408.

[17] Mohd Firdaus Yahaya, Muhammad Sabri Sahrir, dan Mohd Shahrizal Nasir, "Pembangunan Laman Web EZ-Arabic Sebagai Alternatif Pembelajaran Maya Bahasa Arab bagi Pelajar Sekolah Rendah Malaysia," *Jurnal Teknologi* 61, no. 1 (2013): 11–18.

[18] Mahyudin Ritonga et al., "Duolingo: An Arabic Speaking Skills' Learning Platform for Andragogy Education," *Education Research International*, 2022, https://doi.org/10.1155/2022/7090752.

[19] Mohamad Idhan et al., "Teachers' Experiences With Mobile Apps for Arabic Language Learning: Insights From Islamic Schools in Palu, Indonesia," *Journal of Language Teaching and Research*, 2026, https://doi.org/10.17507/jltr.1701.34.

[20] Meliza Budiarti et al., "Padlet as a LMS Platform in Arabic Learning in Higher Education," *Ingénierie des Systèmes d'Information*, 2022, https://doi.org/10.18280/isi.270417.

[21] Almelhes, "Gamification for teaching the Arabic language to non-native speakers: a systematic literature review."

Perkembangan terbaru tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai produsen konten. Baharun dkk menemukan bahwa produksi video YouTube dapat meningkatkan keterampilan berbicara, kemandirian belajar, dan literasi digital. Penelitian ini berlandaskan *Sociocultural Theory*, *Multiliteracies Pedagogy*, dan *Learner Autonomy*[22]. Meskipun subjeknya bukan siswa sekolah dasar, temuan tersebut menunjukkan tahap lebih lanjut dari digitalisasi pembelajaran: peserta didik tidak sekadar mengonsumsi aplikasi atau video, tetapi menggunakan Bahasa Arab dalam proses menciptakan produk digital.

Dalam konteks pendidikan dasar, gagasan tersebut membuka peluang proyek yang lebih sederhana seperti video kosakata, dialog pendek, cerita bergambar, atau presentasi benda di sekitar siswa. Signifikansi tren ini adalah berubahnya fungsi teknologi dari *delivery tool* menjadi *learning-production environment*. Bahasa dipelajari melalui tindakan menggunakan dan menghasilkan, bukan hanya menerima informasi.

1.5 **Diversifikasi metodologi penelitian**

Tren perkembangan juga terlihat pada metodologi. Berdasarkan 21 artikel, penelitian yang disintesis mencakup penelitian kualitatif, kuantitatif, *mixed methods*, eksperimen, pengembangan, kajian konseptual, serta *systematic literature review*. Enam artikel menggunakan kajian literatur atau *systematic review*, yaitu Almelhes (2024), Sapawi dan Yusoff (2025), Saad dkk. (2025), Mitrovic (2020), Kartini dkk. (2026), serta Thomure dkk. (2025). Penelitian kualitatif dapat ditemukan antara lain pada Imperiale dkk. (2023), Wan Daud dkk. (2025), Ritonga dkk. (2022), dan Idhan dkk. (2026). Sementara pendekatan kuantitatif atau eksperimen terlihat pada Alshammari dkk. (2026), Alsubaie (2024), Salih dan Jabor (2024), dan Alkahtani (2022). Penelitian Mudinillah dkk. (2026) dan Baharun dkk. (2026) menggunakan pendekatan campuran, sedangkan artikel lainnya mengembangkan model, media, atau kerangka pembelajaran.

Keragaman metodologis tersebut merupakan temuan penting. Bidang pembelajaran bahasa Arab berkembang tidak hanya dengan pertanyaan apakah sebuah metode efektif, tetapi juga mengkaji pengalaman guru, penerimaan teknologi, lingkungan belajar, kebutuhan komunikasi,

[22] Segaf Baharun et al., "YouTube Content Production for Arabic Language Learning: Cross-National Study," *Online Learning in Educational Research*, 2026, https://doi.org/10.58524/oler.v6i1.982.

konstruksi model, dan sintesis penelitian terdahulu. Namun, keragaman itu sekaligus memperlihatkan persoalan: bukti empiris yang secara khusus berasal dari siswa sekolah dasar sebagai unit analisis utama masih jauh lebih terbatas dibandingkan kajian dari mahasiswa, guru, sekolah menengah, pembelajar dewasa, calon guru, ataupun kajian sistematis.

Secara keseluruhan, jawaban RQ1 menunjukkan bahwa tren penelitian bergeser menuju pembelajaran yang aktif, komunikatif, adaptif, multimodal, dan terdigitalisasi, tetapi belum sepenuhnya berpusat pada populasi siswa Sekolah Dasar. Sintesis sumber yang diberikan juga menegaskan lima kecenderungan: perpindahan dari pendekatan tradisional menuju pembelajaran aktif dan komunikatif; meningkatnya diferensiasi dan proyek; perhatian terhadap kebutuhan komunikasi; dominannya teknologi digital; dan semakin disadarinya interaksi antara strategi, media, kompetensi guru, dan lingkungan belajar.

2. RQ2: Pendekatan, Strategi, dan Teknologi yang Digunakan untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil sintesis menemukan bahwa efektivitas pembelajaran tidak dapat dijelaskan oleh satu strategi tunggal. Literatur membentuk setidaknya empat kelompok besar: strategi pedagogis, teknologi pembelajaran, faktor psikologis-humanistik, dan ekologi pembelajaran. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa strategi dan model pembelajaran Bahasa Arab yang efektif bersifat multidimensional.

2.1 **Diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek**

Mudinillah dkk menunjukkan kekuatan integrasi *Differentiated Instruction* dan *Project-Based Learning*. Diferensiasi memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, kemampuan, dan minat peserta didik, sedangkan PBL memberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam kegiatan nyata. Hasilnya berupa peningkatan motivasi, kolaborasi, keterlibatan, dan *self-efficacy*[23].

Bagi siswa Sekolah Dasar, sintesis ini mengarah pada bentuk implementasi yang lebih sederhana, misalnya penyusunan kartu kosakata, poster Bahasa Arab, dialog pendek, kamus mini, gambar berlabel Arab, atau video percakapan sederhana. Hal yang terpenting bukanlah kompleksitas

[23] Mudinillah et al., "Integrating Differentiated Instruction into Project-Based Learning: Implications for Collaborative Learning and Student Motivation in Arabic Language Education."

produknya, melainkan adanya pengalaman menggunakan bahasa untuk menghasilkan sesuatu. Literatur yang diberikan menegaskan bahwa pendekatan ini sesuai dengan arah pembelajaran aktif, tetapi tetap membutuhkan adaptasi karena penelitian Mudinillah dkk menggunakan mahasiswa sebagai subjek.

2.2 **Pembelajaran aktif, visual, cerita, dan kolaborasi**

Wan Daud dkk menemukan bahwa media visual, permainan, cerita, aktivitas kolaboratif, dan teknologi membantu menghadapi kesulitan linguistik bahasa Arab[24]. Salih dan Jabor mendukung temuan tersebut melalui bukti bahwa strategi pembelajaran aktif menghasilkan prestasi lebih tinggi daripada metode tradisional[25]. Keduanya memperlihatkan prinsip yang sama: semakin besar kesempatan peserta didik berinteraksi dengan objek, teman, konteks, dan penggunaan bahasa, semakin besar peluang pembelajaran menjadi bermakna.

Untuk pendidikan dasar, hal ini sangat signifikan. Kompleksitas sistem tulisan, akar kata, vokal, dan struktur bahasa Arab tidak selalu efektif dijelaskan melalui uraian abstrak. Visualisasi membantu menghubungkan kata dengan makna, cerita menyediakan konteks, permainan mempertahankan motivasi, sedangkan kolaborasi memungkinkan penggunaan bahasa secara sosial. Karena itu, strategi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dapat digunakan secara kombinatif.

2.3 **Gamifikasi**

lmelhes menunjukkan bahwa gamifikasi berhubungan dengan peningkatan motivasi, keterlibatan, kosakata, dan tata bahasa[26]. Bagi siswa SD, temuan ini memiliki nilai pedagogis tinggi karena permainan sejalan dengan karakteristik perkembangan anak. Namun, yang perlu digarisbawahi dari hasil sintesis bukan sekadar penggunaan permainan, melainkan fungsi pedagogis elemen permainan: tantangan dapat mendorong keterlibatan, umpan balik membantu koreksi, penghargaan dapat mempertahankan

[24] Wan Daud et al., "Exploring the Challenges and Strategies of Learning Arabic Language among Primary School Teachers."
[25] Salih dan Jabor, "Strategic Effectiveness: Search - Solve - Create - Participate - Evaluate - in the Middle School Students' Achievement on Arabic."
[26] Almelhes, "Gamification for teaching the Arabic language to non-native speakers: a systematic literature review."

motivasi, dan aktivitas bertahap dapat membuat penguasaan kosakata terasa lebih terjangkau.

Keterbatasannya adalah bahwa kajian Almelhes merupakan *systematic literature review* terhadap 15 artikel dan tidak menguji secara langsung desain gamifikasi khusus siswa SD. Karena itu, bukti yang ada lebih kuat dalam menunjukkan potensi dibandingkan menetapkan satu desain gamifikasi sebagai model terbaik bagi siswa sekolah dasar.

2.4 **Mobile learning, aplikasi digital, LMS, dan AI**

Ritonga dkk menunjukkan bahwa platform digital seperti Duolingo relevan untuk pengenalan alfabet, kosakata, gambar, dan latihan interaktif, walaupun konteks penelitiannya adalah pembelajar dewasa[27]. Idhan dkk memperlihatkan bahwa aplikasi mobile mendukung fleksibilitas dan interaktivitas, tetapi kesiapan guru, fasilitas, dan penerimaan teknologi menentukan keberhasilannya[28]. Budiarti dkk menunjukkan kemampuan LMS seperti Padlet untuk mendukung persiapan, interaksi, penyajian materi, dan evaluasi[29]. Sapawi dan Yusoff kemudian memberikan konteks yang lebih luas bahwa aplikasi digital, AI, gamifikasi, dan LMS seharusnya tidak ditempatkan sekadar sebagai media tambahan, tetapi perlu terintegrasi dengan tujuan kurikulum[30].

Abou Adel dkk memberikan arah lebih lanjut menuju personalisasi melalui aplikasi berbasis AI yang menyediakan materi interaktif, latihan, umpan balik otomatis, dan laporan kemajuan[31]. Namun, sebagaimana sejumlah penelitian teknologi lainnya, pengujian luas pada siswa sekolah dasar belum dilakukan. Dengan demikian, sintesis penelitian tidak mendukung kesimpulan bahwa semakin canggih teknologi maka semakin efektif pembelajaran. Sebaliknya, literatur justru menunjukkan bahwa kesesuaian pedagogis, kesiapan guru, usia pengguna, dukungan infrastruktur,

[27] Ritonga et al., "Duolingo: An Arabic Speaking Skills' Learning Platform for Andragogy Education."
[28] Idhan et al., "Teachers' Experiences With Mobile Apps for Arabic Language Learning: Insights From Islamic Schools in Palu, Indonesia."
[29] Budiarti et al., "Padlet as a LMS Platform in Arabic Learning in Higher Education."
[30] Sapawi dan Yusoff, "Integrating technology into the Arabic language curriculum: A systematic review of trends, strategies and cultural dimensions."
[31] Abou Adel et al., "The Contribution of Smartphone Apps to Develop Teaching the Arabic Language 'Arabic Is My Language's App' as a Sample."

dan tujuan pembelajaran menentukan apakah teknologi benar-benar memberi manfaat.

2.5 **Penguatan kompetensi dan efikasi guru**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari aktor utama di kelas, yaitu guru. Gu dkk menunjukkan perlunya literasi digital guru[32], sedangkan Andrian dan Yul melalui *Arabic Teaching Efficacy Model* (ATEM) menekankan pentingnya efikasi diri guru dan siswa. Pengalaman keberhasilan, *social modeling*, umpan balik, dan penguatan berkontribusi terhadap pengalaman belajar bahasa Arab[33].

Temuan tersebut mengoreksi pandangan yang terlalu berpusat pada media. Kualitas aplikasi tidak dengan sendirinya menghasilkan pembelajaran berkualitas apabila guru tidak mampu memilih aktivitas, menyesuaikan kesulitan, memberikan umpan balik, atau membangun rasa percaya diri siswa. Dalam pendidikan dasar, posisi guru bahkan menjadi lebih sentral karena siswa masih membutuhkan struktur, pendampingan, dan dukungan emosional yang relatif kuat.

2.6 **Lingkungan belajar dan keterlibatan keluarga**

Alsubaie menemukan adanya hubungan antara lingkungan literasi kelas, praktik guru, dan kemampuan literasi anak[34]. Walaupun penelitian tersebut berfokus pada pendidikan anak usia dini, temuan ini relevan terhadap fase awal pendidikan dasar. Alkahtani selanjutnya menunjukkan bahwa pembelajaran membaca dan menulis bahasa Arab siswa SD juga berkaitan dengan dukungan keluarga[35]. Teknologi modern, cerita, permainan peran, dan aktivitas kreatif menjadi bagian dari praktik yang mendukung keterampilan tersebut.

Artinya model pembelajaran bahasa Arab tingkat dasar tidak ideal apabila didefinisikan hanya sebagai interaksi guru–metode–siswa. Literatur

[32] Gu, Siraj, dan Ismail, "The Effectiveness of a Digital Literacy-Integrated Syllabus for Arabic-speaking Courses in Teacher Education Universities in China."
[33] Riko Andrian dan Widiya Yul, "Arabic Teaching Efficacy Model (ATEM): A Language Teaching Model Design," *International Journal of Arabic-English Studies*, 2023, https://doi.org/10.33806/ijaes.v23i2.468.
[34] Merfat Ayesh Alsubaie, "Exploring the Effects of Teachers' Practices in the Early Childhood Literacy Classroom Environment on Children's Acquisition of Literacy Skills," *Education Sciences*, 2024, https://doi.org/10.3390/educsci14050453.
[35] A Alkahtani, "The Role of Parents in Teaching Arabic Language Skills (Reading and Writing) To Primary School Students in the Corona Pandemic Crisis," *Information Sciences Letters*, 2022, https://doi.org/10.18576/isl/110613.

memperlihatkan adanya ekologi pembelajaran yang melibatkan kelas, guru, keluarga, fasilitas, serta lingkungan penggunaan bahasa.

2.7 **Integrasi tradisi dan inovasi**

Kartini dkk menemukan bahwa pedagogi Bahasa Arab berbasis teks klasik dalam tradisi pesantren dapat dipadukan dengan model *hybrid* dan digital. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman, kosakata, dan keterlibatan belajar. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran tidak harus berarti penghilangan pendekatan tradisional. Sebaliknya, unsur tradisional dan modern dapat dipadukan sepanjang keduanya berfungsi mendukung tujuan pembelajaran[36].

Dari perspektif pendidikan dasar, gagasan ini relevan terutama dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Pembelajaran Bahasa Arab dapat tetap mempertahankan keterkaitannya dengan teks, nilai, dan tujuan pendidikan keislaman, sembari memanfaatkan aktivitas visual, proyek, permainan, dan teknologi.

Temuan RQ2 dengan demikian menunjukkan bahwa tidak terdapat satu pendekatan tunggal yang menjelaskan efektivitas pembelajaran. Hasil-hasil penelitian justru bergerak menuju logika **i**ntegrasi. Strategi pedagogis membutuhkan dukungan teknologi; teknologi membutuhkan kompetensi guru; kompetensi guru berinteraksi dengan efikasi siswa; dan keseluruhan proses berlangsung dalam lingkungan kelas serta keluarga. Sintesis sumber juga menegaskan bahwa penelitian terdahulu telah bergerak menuju diferensiasi, proyek, pembelajaran aktif, gamifikasi, aplikasi mobile, LMS, AI, dan produksi konten, tetapi sebagian besar inovasi tersebut masih perlu diuji secara spesifik pada populasi siswa SD.

3. RQ3: Research Gap dan Peluang Pengembangan Penelitian

3.1 **Kesenjangan jenjang pendidikan**

Kesenjangan paling jelas adalah *level gap*. Sebagian besar penelitian yang menyediakan inovasi menarik justru tidak menggunakan siswa SD sebagai subjek utama. Mudinillah dkk. (2026) meneliti mahasiswa, Saad dkk. (2025) membahas sekolah menengah, Ritonga dkk. (2022) berada dalam

[36] Kartini, Kamaluddin Abu Nawas, dan Ali Nahruddin Tanal, "Learning Outcomes of Arabic Pedagogy Via Classical Islamic Texts: A Systematic Review of the Indonesian Pesantren Tradition," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 2026, https://doi.org/10.26803/ijlter.25.2.42.

konteks andragogi, Budiarti dkk. (2022) membahas mahasiswa, Gu dkk. (2025) meneliti calon guru, dan Baharun dkk. (2026) melibatkan peserta didik sekolah menengah. Hal ini menyebabkan strategi yang secara teoritis relevan terhadap sekolah dasar belum memiliki bukti empiris yang cukup kuat ketika diterapkan langsung pada anak SD.

Kesenjangan tersebut penting karena siswa SD memiliki karakteristik kognitif, psikologis, tingkat kemandirian, kemampuan bahasa, dan kebutuhan pendampingan yang berbeda dari pembelajar dewasa. Karena itu, strategi yang berhasil pada mahasiswa tidak dapat langsung dianggap efektif bagi siswa SD tanpa proses adaptasi dan pengujian.

3.2 Kesenjangan integrasi komponen pembelajaran

Kesenjangan kedua adalah *integration gap*. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji faktor tertentu secara terpisah. Sapawi dan Yusoff (2025) berfokus pada teknologi, Almelhes (2024) pada gamifikasi, Andrian dan Yul (2023) pada efikasi diri, Alsubaie (2024) pada lingkungan kelas, dan Alkahtani (2022) pada keluarga. Masing-masing memberikan temuan penting, tetapi belum membentuk satu penjelasan yang memperlihatkan bagaimana seluruh komponen tersebut berinteraksi dalam pembelajaran Bahasa Arab siswa SD.

Temuan ini menjadi salah satu kontribusi utama penelitian *literature review* yang dilakukan. Alih-alih mempertanyakan strategi mana yang "paling baik", hasil sintesis justru menunjukkan bahwa pertanyaan ilmiah yang lebih produktif adalah bagaimana strategi, teknologi, guru, karakteristik siswa, lingkungan, dan keluarga dapat diintegrasikan secara proporsional.

3.3 Kesenjangan konteks pembelajar non-Arab

Kesenjangan ketiga berkaitan dengan konteks. Penelitian Alkahtani (2022), misalnya, dilakukan di Arab Saudi, tempat Bahasa Arab hadir secara dominan dalam lingkungan sosial. Thomure dkk. (2025) juga banyak merepresentasikan persoalan diglosia dalam lingkungan penutur Bahasa Arab. Kondisi tersebut berbeda dari konteks Indonesia, di mana Bahasa Arab umumnya dipelajari sebagai bahasa asing sekaligus memiliki kedekatan dengan pendidikan Islam. Karena itu, temuan yang berasal dari lingkungan penutur asli tidak seluruhnya dapat dipindahkan secara langsung ke sekolah dasar Indonesia. Kesenjangan konteks non-Arab ini telah diidentifikasi secara eksplisit dalam sintesis sumber penelitian.

3.4 **Kesenjangan bukti empiris**

Kesenjangan keempat adalah keterbatasan penelitian empiris yang secara langsung mengukur perubahan kemampuan Bahasa Arab siswa sekolah dasar. Sejumlah studi meliputi *systematic review*, kajian konseptual, penelitian model, analisis aplikasi, perspektif guru, ataupun penelitian pengembangan dengan uji coba terbatas. Almelhes (2024), misalnya, menyediakan sintesis gamifikasi tetapi tidak menguji siswa SD; Yahaya dkk. (2013) mengembangkan prototipe EZ-Arabic tetapi uji cobanya masih terbatas; Abou Adel dkk. (2024) menunjukkan potensi aplikasi AI tetapi belum diuji secara luas pada siswa SD; sementara Andrian dan Yul (2023) menghasilkan model teoritis ATEM yang juga belum diuji secara luas pada populasi tersebut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa bidang pembelajaran Bahasa Arab SD membutuhkan penelitian eksperimental, *quasi-experimental*, longitudinal, ataupun *mixed-method* yang secara langsung mengukur perkembangan kosakata, membaca, menulis, menyimak, berbicara, motivasi, serta pengalaman belajar siswa.

3.5 **Kesenjangan integrasi pedagogis, psikologis, teknologi, dan lingkungan**

Kesenjangan kelima merupakan sintesis dari keseluruhan korpus. Pembelajaran Bahasa Arab SD membutuhkan integrasi sekurang-kurangnya empat dimensi: pedagogis, psikologis, teknologi, dan lingkungan. Literatur yang dianalisis telah memberikan bukti untuk masing-masing komponen, tetapi pembahasannya masih terfragmentasi. Sumber penelitian bahkan secara eksplisit menyimpulkan perlunya kajian yang memandang pembelajaran Bahasa Arab sebagai suatu sistem yang saling berhubungan.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual berikut, bukan sebagai model yang telah diuji secara empiris, tetapi sebagai model sintesis literatur:



Kerangka tersebut merupakan kontribusi sintesis penelitian ini karena menyatukan temuan-temuan yang sebelumnya tersebar dalam fokus penelitian berbeda.

4. Signifikansi Temuan, Implikasi, dan Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi bidang pendidikan Bahasa Arab karena memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab tingkat dasar merupakan sistem yang kompleks. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode atau media tertentu, tetapi oleh kesesuaian antara karakteristik siswa, strategi pembelajaran, teknologi, guru, dan lingkungan.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan pemetaan perkembangan kajian pembelajaran Bahasa Arab dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih integratif. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi guru dan pengembang kurikulum dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian hanya menggunakan 21 artikel jurnal Scopus sehingga tidak mencakup seluruh

penelitian pembelajaran Bahasa Arab. Kedua, sebagian artikel tidak secara langsung meneliti siswa SD, sehingga beberapa temuan masih membutuhkan adaptasi sebelum diterapkan pada jenjang dasar. Ketiga, keberagaman metode penelitian dalam artikel yang dianalisis menyebabkan hasil tidak dapat dibandingkan secara kuantitatif.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi melalui penyatuan berbagai temuan penelitian sebelumnya menjadi gambaran yang lebih komprehensif mengenai arah pengembangan pembelajaran Bahasa Arab siswa sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa masa depan pembelajaran Bahasa Arab membutuhkan pendekatan yang aktif, komunikatif, berbasis teknologi, dan tetap memperhatikan karakteristik perkembangan anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang sekolah dasar mengalami perkembangan paradigma dari pendekatan tradisional yang berorientasi pada hafalan dan struktur bahasa menuju pendekatan yang lebih aktif, komunikatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Sintesis terhadap 21 artikel jurnal Scopus menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berkembang meliputi *Differentiated Instruction*, *Project-Based Learning*, pembelajaran aktif, gamifikasi, media visual, aplikasi digital, *mobile learning*, *Learning Management System* (LMS), kecerdasan buatan, serta produksi konten digital. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh metode atau teknologi, tetapi merupakan hasil interaksi antara strategi pedagogis, kompetensi guru, efikasi diri peserta didik, lingkungan belajar, dukungan keluarga, dan kesesuaian pembelajaran dengan karakteristik perkembangan anak.

Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan pemetaan komprehensif mengenai tren penelitian, strategi pembelajaran, inovasi teknologi, serta kesenjangan penelitian dalam bidang pembelajaran Bahasa Arab tingkat dasar. Penelitian ini memperluas kajian pendidikan Bahasa Arab dengan menegaskan bahwa pembelajaran pada jenjang sekolah dasar membutuhkan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek pedagogis, psikologis, teknologi, dan lingkungan belajar. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pembelajaran Bahasa Arab yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajar non-Arab.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian empiris terhadap model pembelajaran Bahasa Arab integratif yang secara khusus dirancang untuk siswa sekolah dasar. Kajian mendatang perlu menggunakan desain eksperimen, *metode campuran*, atau penelitian longitudinal untuk mengukur pengaruh strategi pembelajaran, teknologi digital, dan faktor lingkungan terhadap perkembangan keterampilan Bahasa Arab siswa. Selain itu, penelitian berikutnya perlu memperhatikan konteks pendidikan dasar Indonesia dengan mengembangkan media dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kognitif, psikologis, budaya, dan kebutuhan komunikasi peserta didik. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya menghasilkan inovasi metode, tetapi juga membangun sistem pembelajaran yang berkelanjutan, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar bermakna bagi siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abou Adel, Mohammed, Khalifa Boudjadi, Moustafa Mohamed Abouelnour, dan Mohammad Issa Alhourani. "The Contribution of Smartphone Apps to Develop Teaching the Arabic Language 'Arabic Is My Language's App' as a Sample." *Forum for Linguistic Studies* 6, no. 6 (2024): 1175–90. https://doi.org/10.30564/fls.v6i6.7408.

Alkahtani, A. "The Role of Parents in Teaching Arabic Language Skills (Reading and Writing) To Primary School Students in the Corona Pandemic Crisis." *Information Sciences Letters*, 2022. https://doi.org/10.18576/isl/110613.

Almelhes, Sultan A. "Gamification for teaching the Arabic language to non-native speakers: a systematic literature review." *Frontiers in Education* 9 (2024): 1371955. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1371955.

Alshammari, Abdulaziz M, Faisal F Alshammari, dan Ali Essa A Alshammari. "Digital Learning Tools in Language Education: An Explanatory Model of Their Effects on Language Skills and Quality of Life." *Education Sciences* 16 (2026): 1220. https://doi.org/10.3390/educsci16081220.

Alsubaie, Merfat Ayesh. "Exploring the Effects of Teachers' Practices in the Early Childhood Literacy Classroom Environment on Children's Acquisition of

Literacy Skills." *Education Sciences*, 2024. https://doi.org/10.3390/educsci14050453.

Andrian, Riko, dan Widiya Yul. "Arabic Teaching Efficacy Model (ATEM): A Language Teaching Model Design." *International Journal of Arabic-English Studies*, 2023. https://doi.org/10.33806/ijaes.v23i2.468.

Baharun, Segaf, Nur Hanifansyah, Moh. Tohiri Habib, Ahmad Arifin, Muhammad Syaifullah, dan Nur Aina Faqihah. "YouTube Content Production for Arabic Language Learning: Cross-National Study." *Online Learning in Educational Research*, 2026. https://doi.org/10.58524/oler.v6i1.982.

Budiarti, Meliza, Mahyudin Ritonga, Rahmawati, Yasmadi, Julhadi, dan Zulmuqim. "Padlet as a LMS Platform in Arabic Learning in Higher Education." *Ingénierie des Systèmes d'Information*, 2022. https://doi.org/10.18280/isi.270417.

Gu, Bingxin, Saedah Binti Siraj, dan Zawawi Bin Ismail. "The Effectiveness of a Digital Literacy-Integrated Syllabus for Arabic-speaking Courses in Teacher Education Universities in China." *Journal of Curriculum and Teaching* 14, no. 1 (2025): 202. https://doi.org/10.5430/jct.v14n1p202.

Idhan, Mohamad, Muh. Jabir, Ruslin, Muhammad Nur Asmawi, Burhanuddin Arafah, Ubadah, Ubay, dan Fatima. "Teachers' Experiences With Mobile Apps for Arabic Language Learning: Insights From Islamic Schools in Palu, Indonesia." *Journal of Language Teaching and Research*, 2026. https://doi.org/10.17507/jltr.1701.34.

Imperiale, Maria Grazia, Giovanna Fassetta, dan Sahar Alshobaki. "'I need to know what to say when children are crying': a language needs analysis of Scottish primary educators learning Arabic." *Language and Intercultural Communication* 23, no. 4 (2023): 367–84. https://doi.org/10.1080/14708477.2023.2168010.

Kartini, Kamaluddin Abu Nawas, dan Ali Nahruddin Tanal. "Learning Outcomes of Arabic Pedagogy Via Classical Islamic Texts: A Systematic Review of the Indonesian Pesantren Tradition." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 2026. https://doi.org/10.26803/ijlter.25.2.42.

Mitrovic, Andjelka. "Which Varieties of Arabic to Learn?" *Human Research in Rehabilitation*, 2020. https://doi.org/10.21554/hrr.042009.

Mudinillah, Adam, Punaji Setyosari, Henry Praherdhiono, Saida Ulfa, dan Made Duananda Kartika Degeng. "Integrating Differentiated Instruction into Project-Based Learning: Implications for Collaborative Learning and Student Motivation in Arabic Language Education." *Asian Journal of Human Services*, 2026. https://doi.org/10.14391/ajhs.e3002.1.010.

Ritonga, Mahyudin, Suci Ramadhanti Febriani, Martin Kustati, Ehsan Khaef, Apri Wardana Ritonga, dan Renti Yasmar. "Duolingo: An Arabic Speaking Skills' Learning Platform for Andragogy Education." *Education Research International*, 2022. https://doi.org/10.1155/2022/7090752.

Saad, Roslizawati, Harun Baharudin, dan Nik Mohd Rahimi Nik Yusoff. "The Use of Digital Teaching Tools to Support Arabic Speaking Skills in Secondary School: A Systematic Literature Review." *Educational Process: International Journal* 17 (2025): e2025404. https://doi.org/10.22521/edupij.2025.17.404.

Salih, Noor Adeeb, dan Salah Fakher Jabor. "Strategic Effectiveness: Search - Solve - Create - Participate - Evaluate - in the Middle School Students' Achievement on

Arabic." *Journal of Ecohumanism*, 2024. https://doi.org/10.62754/joe.v3i5.3875.

Sapawi, Mior Syazril Mohamed, dan Nik Mohd Rahimi Nik Yusoff. "Integrating technology into the Arabic language curriculum: A systematic review of trends, strategies and cultural dimensions." *Social Sciences & Humanities Open* 12 (2025): 101974. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101974.

Thomure, Hanada Taha, Haitham Taha, Taline Sabella, dan Rabab Saleh. "A Systematic Review of Teaching and Learning in the Context of Arabic Diglossia." *Social Sciences & Humanities Open*, 2025. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102281.

Wan Daud, Wan Ab Aziz, Mohammad Taufiq Abdul Ghani, Ahmad Abdul Rahman, Mohd Akashah Mohamad Yusof, Hadhrami Ab Ghani, dan Zahazan Mohamed. "Exploring the Challenges and Strategies of Learning Arabic Language among Primary School Teachers." *Forum for Linguistic Studies* 7, no. 2 (2025): 94–103. https://doi.org/10.30564/fls.v7i2.8002.

Yahaya, Mohd Firdaus, Muhammad Sabri Sahrir, dan Mohd Shahrizal Nasir. "Pembangunan Laman Web EZ-Arabic Sebagai Alternatif Pembelajaran Maya Bahasa Arab bagi Pelajar Sekolah Rendah Malaysia." *Jurnal Teknologi* 61, no. 1 (2013): 11–18.